

## **BAB II**

### **PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Hakikat Motivasi Belajar Sejarah**

Setiap individu memiliki suatu dorongan untuk melakukan sesuatu yaitu motivasi. Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.<sup>1</sup> Motivasi membantu seseorang untuk mendorong melakukan suatu tindakan dengan tujuan mencapai hasil tertentu. Dengan motivasi, seseorang akan lebih terdorong dan termotivasi untuk memenuhi kemauan dan keinginannya dengan rasa lebih semangat.

Menurut Purwanto, motivasi adalah “pendorong”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>2</sup> Dengan adanya motivasi maka seseorang mempunyai dorongan untuk menggerakkan seseorang tersebut untuk melangkah kearah yang positif untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu tujuan atau pendorong, dengan tujuan sebenarnya tersebut yang menjadi daya penggerak utama bagi seseorang

---

<sup>1</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), h. 3

<sup>2</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), h.71

berupaya dalam mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkan baik itu secara positif ataupun negatif. Dorongan yang ada didalam diri seseorang mempengaruhi tingkah laku untuk berusaha melangkah mencapai tujuan tertentu. Sehingga dengan adanya dorongan tersebut seseorang akan termotivasi untuk terus melangkah kedepan.

Menurut Slavin, motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan anda melangkah, membuat anda tetap melangkah, dan menentukan ke mana anda mencoba melangkah.<sup>3</sup> Adanya dorongan dan tujuan membuat seseorang untuk terus melangkah kedepan, motivasi sangat penting terutama untuk siswa dalam belajar agar bisa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran di sekolah.

Motivasi berperan penting untuk menggerakkan seseorang kearah yang lebih baik, terutama untuk siswa dalam belajar. Motivasi merupakan kekuatan yang menggerakkan seseorang melakukan dorongan untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu. Selain itu menurut Surya, motivasi adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk menimbulkan atau menggerakkan seseorang dalam mencapai tujuan.<sup>4</sup> Sebagai seorang pendidik, peran seorang guru sangat penting untuk mendorong siswa dalam pembelajaran agar bisa meningkatkan keinginan siswa atau memotivasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang menggerakkan seseorang dalam bertindak laku atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi dapat membuat manusia mempunyai daya dorong dan

---

<sup>3</sup> Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan : Teori dan Praktik, Ed.9, Jilid 2*, (Jakarta : Indeks, 2011), h. 99

<sup>4</sup> Mohammad Surya, *Psikologi Guru : Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 58

kekuatan untuk melakukan sesuatu. Dimana dorongan itu diharapkan dapat bersifat positif untuk menjadikan manusia lebih baik dari yang sebelumnya. Dengan adanya motivasi diharapkan siswa akan lebih semangat dalam melakukan setiap aktivitasnya, untuk melakukan sesuatu kegiatan terutama dalam hal belajar.

Dalam aktifitas belajar, seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain: faktor individual seperti; kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan. Faktor sosial seperti; keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat dalam belajar.

Membangkitkan motivasi belajar tidaklah mudah, untuk itu guru perlu mengenal siswa dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa. Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri sendiri yang dikenal sebagai motivasi internal, dan dari luar seseorang yang dikenal sebagai motivasi eksternal.<sup>5</sup>

Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.<sup>6</sup> Motivasi instrinsik yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa memerlukan rangsangan dari luar, seperti minat atau keinginan (*curiosity*), sehingga seseorang tidak lagi termotivasi oleh bentuk – bentuk insentif atau hukuman. Contohnya: siswa yang belajar, karena memang dia ingin mendapatkan pengetahuan, nilai ataupun keterampilan agar dapat mengubah tingkah lakunya, bukan untuk tujuan yang lain.

---

<sup>5</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 90

<sup>6</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), h.7

Motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal berupa ganjaran dan atau hukuman. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian seseorang mau melakukan sesuatu.

Motivasi ekstrinsik dapat dilakukan untuk menunjang kegiatan belajar, hal itu dapat dilakukan ketika siswa mulai kehilangan motivasi belajar. Menurut Uno, motivasi ekstrinsik berisi:

- 1) Penyesuaian tugas dengan minat, penyesuaian tugas yang diberikan dibuat sedemikian rupa agar siswa tertarik dan memberikan tanggapan atas apa yang diberikan guru.
- 2) Perencanaan yang penuh variasi, perencanaan pembelajaran yang diberikan sesuai dengan situasi yang ada di kelas, dan relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- 3) Respon siswa, tanggapan dari siswa yang bersifat negative dan positif merupakan evaluasi bagi pendididk memberikan stimulus.
- 4) Kesempatan siswa yang aktif, kesempatan untuk memberikan tanggapan dan partisipasif merupakan poin penting untuk terus memberikan penguatan dan motivasi.
- 5) Kesempatan siswa untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya, kesempatan adalah hal yang wajib diberikan oleh pengajar demi menjaga stimulus.

Siswa diberikan menyesuaikan tugas – tugasnya sehingga rangsangan yang diberikan tetap terjaga.

- 6) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, kegiatan yang menarik adalah suatu hal yang diperlukan dalam pembelajaran, dengan kegiatan tersebut maka siswa diharapkan terus mendapatkan hal yang menarik dalam pembelajarannya.<sup>7</sup>

Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong dalam proses belajar.

Motivasi memegang peranan yang penting dalam proses belajar. Apabila guru dan orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada siswa atau anaknya, maka dalam diri siswa atau anak akan timbul dorongan dan hasrat belajar lebih baik. Motivasi dalam proses pembelajaran membuat rasa ketertarikan dan keingintahuan siswa dalam hal pendorong untuk belajar, termasuk dalam belajar sejarah.

Bagi seorang guru, tujuan dari motivasi adalah dapat menggerakkan atau memacu para siswa agar dapat timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*,h. 9

Adanya suatu dorongan dari guru yang kuat dalam pembelajaran membuat siswa akan lebih lebih termotivasi untuk belajar yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa. Motivasi dari guru untuk siswa dalam proses pembelajaran menjadi nilai positif yang bisa menggerakkan siswa untuk belajar dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas. Tanpa adanya motivasi, siswa akan sulit untuk memulai belajar dan memahami apa yang sedang dipelajari. Untuk itu seorang guru harus dapat mendorong siswa untuk belajar dan mempengaruhi pandangannya bahwa belajar itu adalah suatu kebutuhan, dengan demikian siswa akan selalu termotivasi untuk belajar.

Belajar adalah suatu aktifitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Seseorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu tidak dapat diamati oleh orang lain, tetapi dapat dirasakan oleh orang yang bersangkutan.

Menurut Slameto, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>8</sup> Belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku seseorang yang berada didalam dirinya menuju kearah yang lebih dewasa. Belajar dimulai dengan adanya dorongan, semangat,dan upaya yang timbul dalam diri seseorang sehingga orang itu melakukan kegiatan belajar.

---

<sup>8</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor–Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet.5,(Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 2

Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan perilaku dari akibat atau proses belajarnya. Pengetahuan dan keterampilan bertambah, demikian pula penguasaan nilai-nilai dan sikap bertambah pula. Hasil belajar akan tampak pada perubahan perilaku individu yang belajar.

Menurut Gagne yang dikutip Siregar, belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan/direncanakan.<sup>9</sup> Pengalaman diperoleh setiap individu melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.<sup>10</sup>

Pengalaman diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan, baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap.<sup>11</sup> Belajar terjadi karena individu berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah lingkungan individu, baik dalam bentuk alam sekitar (natural), maupun dalam bentuk hasil ciptaan manusia (kultural). Adapun lingkungan sosial siswa, diantaranya guru, orang tua, pustakawan, masyarakat, kepala sekolah dan sebagainya.

Menurut Gagne yang dikutip Komalasari, belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap,

---

<sup>9</sup>Everline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran, Cet.4*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2015), h. 4

<sup>10</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru. Cet.5*, (Jakarta : Rajawali, 2014), h. 1

<sup>11</sup>*Op.cit.*, h. 4

minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).<sup>12</sup>

Keberhasilan dari belajar terhadap siswa tergantung dari proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik ketika di sekolah mapupun di lingkungan keluarganya sendiri. Dengan belajar siswa akan mengalami perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari pengalamannya seperti keterampilan, pengetahuan, sikap, kemampuan, pemahaman, emosi, apresiasi, jasmani, budi pekerti, serta hubungan sosial. Melalui belajar seseorang akan mengalami perubahan kearah yang lebih dewasa.

Salah satu keberhasilan dari belajar yaitu siswa bisa berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Menurut Vygotsky yang dikutip Trianto, Vygotsky menekankan bahwa dalam pembelajaran, aspek sosial adalah faktor yang mempengaruhi dari proses belajar.<sup>13</sup> Adanya interaksi sosial dengan lingkungannya baik dengan dengan orang tua, guru, masyarakat, atau temannya memacu siswa terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Dengan demikian siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dan mendapatkan bantuan dari berbagai orang untuk menunjangnya dalam proses belajar sehingga lebih memotivasi siswa untuk belajar.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Motivasi sangat menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar. Motivasi belajar merupakan kekuatan

---

<sup>12</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi, Cet.3*, (Bandung : Refika Aditama, 2013), h. 2

<sup>13</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif : Konsep, Landasan dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Edisi Pertama*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 39

mental yang mendorong siswa dalam proses belajar. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sulit untuk berhasil. Siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.<sup>14</sup>

Dalam proses belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu instrinsik dan ekstrinsik.<sup>15</sup> Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *instrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor *ekstrinsik*, adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Dua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.<sup>16</sup>

Sejarah menurut pengertian yang paling umum, kata *history* berarti: “masa lampau umat manusia”. Sejarah akan mengandung arti dan punya nilai ilmiah apabila peristiwa masa lampau atau faktanya diberi cerita dan ceritanya harus disusun dengan menggunakan persyaratan ilmiah.<sup>17</sup> Menurut Kuntowijoyo sejarah adalah rekonstruksi masa lampau.<sup>18</sup> Dapat disimpulkan sejarah adalah ilmu yang mempelajari masa lalu, baik ruang dan waktu yaitu dengan cara mengkonstruksi kembali agar dapat memperbaiki masa depan.

---

<sup>14</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran : Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), h. 231

<sup>15</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 94

<sup>16</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), h. 23

<sup>17</sup> Rustam E.Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah : Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan Iptek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 2

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Bandung Budaya, 2005), h. 17

Mata pelajaran sejarah merupakan suatu wadah bagi siswa untuk mempelajari peristiwa masa lalu, sehingga dapat menjadi pelajaran dikemudian hari. Mata pelajaran sejarah mempunyai peranan penting bagi siswa, terutama untuk menanamkan rasa nasionalisme dan rasa cinta tanah air melalui pemahaman dan mengenal perkembangan masa lampau hingga masa kini. Dengan belajar sejarah siswa akan memperoleh pengalaman mengenai peristiwa di masa lalu untuk dijadikan pembelajaran di masa sekarang, sehingga kesalahan di masa lalu tidak terulang kembali.

Motivasi siswa untuk mempelajari sejarah dapat dipengaruhi oleh ketidaktahuan siswa terhadap manfaat mempelajari sejarah. Selain itu faktor lain seperti gaya mengajar guru, media pembelajaran, metode, serta sarana dan prasarana turut mempengaruhi dalam memotivasi siswa dalam belajar sejarah. cara – cara yang dilakukan dalam penyampaian mata pelajaran sejarah juga dapat membangkitkan motivasi siswa untuk belajar terhadap mata pelajaran sejarah. Sebab motivasi merupakan syarat utama dalam terjadinya kegiatan belajar. Tanpa adanya motivasi tidak adanya pendorong yang dapat menggerakkan siswa untuk belajar terutama dalam mempelajari sejarah.

Dengan demikian, motivasi belajar sejarah merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri pribadi siswa itu sendiri (motivasi instrinsik dan motivasi internal) dan atau berasal dari luar diri pribadi siswa (motivasi ekstrinsik atau motivasi eksternal) pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, dalam mempelajari peristiwa–peristiwa masa lalu sebagai upaya untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan rasa cinta tanah air serta akan

memperoleh pengalaman mengenai peristiwa di masa lalu untuk dijadikan pembelajaran di masa sekarang.

## **2. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif *Talking Stick***

Penggunaan istilah "model" lebih sering digunakan didalam dunia fashion, tetapi didalam pembelajaran diartikan sebagai pedoman untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Mills yang dikutip oleh Suprijono, model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.<sup>19</sup> Didalam dunia pendidikan model digunakan untuk kelancaran proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata 'kooperatif' yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.<sup>20</sup> Pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.

---

<sup>19</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Cet.XII*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), h. 45

<sup>20</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif : Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik. Cet.1*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 22

Model pembelajaran kooperatif berguna untuk meningkatkan pencapaian prestasi siswa, mengembangkan hubungan antar kelompok, membantu teman sekelas yang lemah dalam akademik, membantu siswa untuk berfikir, dan membantu menyelesaikan masalah.<sup>21</sup> Pembelajaran kooperatif menekankan agar siswa lebih aktif dalam belajar terutama dalam bentuk kelompok atau kerjasama team, sehingga bisa membantu meningkatkan rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa model pembelajaran, salah satunya yaitu model pembelajaran *talking stick* yang merupakan sebuah teknik yang memungkinkan siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

*Talking stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Menurut Carol Locust yang dikutip oleh Huda sebagai berikut ini :

*The talking stick has been used for centuries by many Indian tribes as a means of just and impartial hearing. The talking stick was commonly used in council circles to decide who had the right to speak.*<sup>22</sup>

(Tongkat berbicara sudah digunakan selama berabad-abad oleh banyak suku Indian sebagai alat pendengaran yang adil dan tidak memihak. Tongkat bicara biasanya digunakan di kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang berhak berbicara).

*Talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran, model pembelajaran *talking stick* dilakukan dengan bantuan tongkat. Siapa yang

---

<sup>21</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung : Nusa Media, 2015), hh. 4-5

<sup>22</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), h. 224

memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran dengan *talking stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, sehingga melatih siswa untuk berbicara yang berdampak siswa akan lebih aktif.<sup>23</sup>

Pembelajaran dengan model *talking stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran kooperatif *talking stick* merupakan proses belajar dengan membentuk kelompok kecil yang beranggota 4 orang atau lebih dengan bantuan media berupa tongkat yang berisi pertanyaan untuk menguasai materi yang disampaikan guru sehingga akan tercipta situasi yang saling membantu antara anggota kelompok.

Proses belajar *talking stick* sendiri diawali oleh penjelasan dari guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Siswa diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari kembali materi yang telah disampaikan oleh guru. Selanjutnya, guru mengambil tongkat yang sudah disiapkan. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu siswa, dan siswa yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru. Langkah akhir guru memberikan refleksi kepada siswa terhadap materi yang telah dipelajari serta guru dan siswa merumuskan kesimpulan bersama – sama terhadap materi tersebut.

Model pembelajaran *talking stick* bermanfaat untuk menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan siswa dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak siswa untuk selalu siap dalam situasi apapun. Tetapi kelemahan dari pembelajaran ini bagi siswa yang secara emosional

---

<sup>23</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Cet.XII*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), h. 109

belum terlatih bisa berbicara di hadapan guru, pembelajaran ini kurang sesuai. Dan membuat siswa tegang dan ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.<sup>24</sup>

Adapun langkah – langkah untuk penerapan model pembelajaran *Talking stick* ini adalah, sebagai berikut:

- a. Langkah awal, guru menyiapkan sebuah tongkat berukuran kurang lebih 20 cm.
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca atau mempelajari materi pada buku.
- c. Setelah itu, siswa diminta untuk menutup buku.
- d. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang memegang tongkat, dan siswa tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai semua siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- e. Guru memberikan kesimpulan.<sup>25</sup>

Model pembelajaran *talking stick* dalam penggunaannya sendiri diawali oleh penjelasan dari guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Siswa kembali untuk membaca dan mempelajari materi. Guru mengambil tongkat yang sudah disiapkan dan memberikan kepada salah satu siswa, dan siswa yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru dan

---

<sup>24</sup> Miftahul Huda, *op.cit.*, hh. 224-225

<sup>25</sup> M. Sobry Sutikno, *Metode & Model–Model Pembelajaran : Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Lombok : Holistica Lombok, 2014), h. 133

seterusnya. Langkah akhir guru memberikan refleksi dan merumuskan kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari. Tetapi kelemahan dari pembelajaran ini bagi siswa yang belum terlatih bisa berbicara di hadapan guru, membuat siswa tegang dan ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Masti yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV MI. Al – Wathoniyah 1A Jakarta Timur Melalui Metode *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: telah terjadi peningkatan terhadap hasil belajar IPS. Hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat karena dalam kegiatan belajar siswa terlibat aktif, terutama di dalam kelompoknya masing-masing. Siswa nampak lebih senang dalam kegiatan belajar karena metode *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* mengajak siswa belajar siswa belajar sambil bermain. Siswa pun tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Terdapat kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Masti dengan peneliti, yaitu: kesamaan variabel bebas pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* yang digunakan dalam pembelajaran. Selanjutnya terdapat hal-hal yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Masti dengan peneliti, antara lain: Masti melakukan penelitian untuk mata pelajaran IPS, tingkat penelitian: SD/MI, serta tempat penelitian, MI. Al – Wathoniyah 1A Jakarta Timur.

Sedangkan peneliti pada mata pelajaran Sejarah, tingkat penelitian: SMA, dan . tempat peneliti: SMAN 1 Setu Kabupaten Bekasi.

Penelitian yang relevan lainnya dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Eka Sari Handayani yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar Sejarah (studi eksperimen di SMAN 3 Kabupaten Tangerang”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat pengaruh yang positif penggunaan model NHT secara berskala terhadap hasil belajar Sejarah, pengaruh tersebut terlihat dari peningkatan hasil belajar sejarah kognitif siswa yaitu dari nilai pretest dan posstest.

Terdapat kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Eka dengan peneliti, yaitu: kesamaan variabel bebas model pembelajaran kooperatif, pada mata pelajaran sejarah dan tingkat penelitian yaitu SMA. Selanjutnya terdapat hal-hal yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Eka dengan peneliti, antara lain: tipe model pembelajaran yang dilakukan Eka yaitu *Number Head Together* (NHT), variabel terikat: hasil belajar sejarah, serta lokasi dan tingkat penelitian: SMAN 3 Kabupaten Tangerang dan untuk anak kelas X IIS. Sedangkan peneliti pada tipe *talking stick*, variabel terikat: motivasi belajar sejarah, serta lokasi dan tingkat penelitian: SMAN 1 Setu Kabupaten Bekasi dan untuk anak kelas XI IPS.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai

pengendali sikap dan perilaku siswa menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok untuk tingkat keberhasilan dari suatu pendidikan bagi siswa. Keberhasilan dari belajar terhadap siswa tergantung dari proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik ketika di sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri. Dengan belajar siswa akan mengalami perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari pengalamannya seperti keterampilan, pengetahuan, sikap, kemampuan, pemahaman, emosi, apresiasi, jasmani, budi pekerti, serta hubungan sosial.

Pembelajaran sejarah adalah salah satu mata pelajaran yang mengharuskan siswa untuk lebih aktif dan berpikir kritis terutama dalam hal mengemukakan pendapat. Dengan berani mengemukakan pendapat siswa dilatih untuk berani berbicara didepan umum, sehingga bermanfaat untuk menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan siswa dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat. Untuk menunjang hal tersebut, guru dianjurkan lebih kreatif dalam menggunakan model pembelajaran dalam keberhasilan proses belajar. Penggunaan model pembelajaran yang tepat oleh guru untuk siswa mempunyai peran yang penting dalam peningkatan motivasi belajar siswa dalam hal ini pada mata pelajaran sejarah.

Model pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan

pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa.

Pembelajaran kooperatif menekankan agar siswa lebih aktif dalam belajar terutama dalam bentuk kelompok atau kerjasama team. Dalam pembelajaran ini pengetahuannya dibangun sendiri oleh siswa dan guru hanya sebagai motivator dan fasilitator agar terciptanya pembelajaran yang aktif.

Dengan model pembelajaran kooperatif siswa akan lebih aktif dan menjadikan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Menunjang dalam belajar siswa dibutuhkan model yang tepat untuk membantu siswa lebih aktif dan berani mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan siswa untuk berani mengemukakan pendapat adalah model pembelajaran kooperatif *talking stick*.

Sebagai seorang pendidik, peran seorang guru sangat penting untuk mendorong siswa dalam pembelajaran agar bisa meningkatkan keinginan siswa atau memotivasi siswa dalam belajar. Model pembelajaran *talking stick* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, melalui interaksi dengan orang lain (dalam kelompok).

Adanya interaksi sosial dengan lingkungannya baik dengan orang tua, guru, masyarakat, atau temannya memacu siswa terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Dengan demikian siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dan mendapatkan bantuan dari berbagai orang untuk menunjangnya dalam proses belajar sehingga lebih memotivasi siswa untuk belajar.

Penggunaan model pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam pembelajaran tentu saja dapat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran sejarah akan menjadi lebih menarik dan membuat mereka untuk lebih aktif dan berpikir kritis , karena pembelajaran menjadi tidak membosankan dan tidak berisi dengan hafalan–hafalan. Penggunaan model pembelajaran kooperatif *talking stick* dalam proses belajar dan adanya suatu dorongan dari guru yang kuat dalam pembelajaran diharapkan siswa menjadi lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, berani untuk berbicara, membuat siswa lebih kritis, dan melatih keterampilan siswa dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, sehingga dapat berpengaruh terhadap meningkatnya motivasi belajar siswa terutama dalam pembelajaran sejarah.

#### **D. Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut: “terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif *talking stick* pada mata pelajaran sejarah terhadap motivasi belajar siswa di SMAN 1 Setu Kabupaten Bekasi.